

Tradisi Toron Tana Di Bangkalan : Antara Priayi dan Rakyat Biasa

Nabila Tussa'banniya¹, Adam Has Wildan², Wahidah Zein Br Siregar³

¹²³UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. A.Yani No.117 Surabaya

nabilasyabanniyah31@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dan perbedaan pelaksanaan tradisi Toron Tana dalam masyarakat Madura, khususnya di Bangkalan, dengan menyoroti perbedaan antara kalangan priyayi dan rakyat biasa. Ruang lingkup penelitian mencakup aspek simbolik ritual, struktur sosial pelaku tradisi, serta fungsi tradisi dalam menjaga identitas dan kohesi sosial masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh wawancara dengan masyarakat setempat, serta studi pustaka terhadap referensi yang relevan. Analisis data menggunakan perspektif fungsionalisme struktural Émile Durkheim untuk memahami fungsi sosial tradisi Toron Tana dalam konteks masyarakat Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan bentuk dan kemeriahan pelaksanaan antara kalangan priyayi dan rakyat biasa, inti makna tradisi tetap dipertahankan. Tradisi ini berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai kultural dan spiritual, memperkuat solidaritas sosial, serta mereproduksi struktur sosial secara berkesinambungan. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Toron Tana bukan hanya warisan budaya, melainkan juga instrumen penting dalam menjaga integrasi sosial dan identitas kolektif masyarakat Madura di tengah dinamika perubahan zaman.

Kata kunci: *Toron Tana; Budaya Madura; Struktur Sosial; Fungsionalisme Structural*

Abstrac

This study aims to examine the symbolic meaning and differences in the implementation of the Toron Tana tradition in Madurese society, especially in Bangkalan, by highlighting the differences between the priyayi and ordinary people. The scope of the study includes the symbolic aspects of rituals, the social structure of the tradition actors, and the function of tradition in maintaining the identity and social cohesion of the community. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through interviews with local people, as well as literature studies of relevant references. Data analysis used Émile Durkheim's structural functionalism perspective to understand the social function of the Toron Tana tradition in the context of Madurese society. The results of the study show that although there are differences in the form and excitement of the implementation between the priyayi and ordinary people, the core meaning of the tradition is maintained. This tradition functions as a medium for transmitting cultural and spiritual values, strengthening social solidarity, and reproducing social structures continuously. The conclusion of this study confirms that the Toron Tana tradition is not only a cultural heritage, but also an important instrument in maintaining social integration and the collective identity of the Madurese community amidst the dynamics of changing times.

Keywords: *Toron Tana; Madura Culture; Social Structure; Structural Functionalism*

A. PENDAHULUAN

Salah satu tradisi lokal masyarakat madura yaitu *Toron Tana*. Bagi masyarakat jawa tradisi ini disebut *Tedhak Siten*, sedangkan masyarakat melayu menyebutnya turun tanah, dan hingga sekarang masih sering dilaksanakan bagi masyarakat madura khususnya di Bangkalan. *Toron Tana* ini memperkenalkan anak untuk pertama kalinya menginjak tanah atau bumi. Tradisi ini biasanya dilaksanakan ketika anak berusia 7-9 bulan atau lebih serta si anak tersebut siap untuk melaksanakan *Toron Tana*. Tradisi ini melambangkan selamatkan seorang bayi apabila akan turun ke tanah atau ke bumi pertama kali. Ritual tradisi ini pada masyarakat madura sangatlah tidak asing, dikarenakan menjadi suatu kewajiban lokal untuk dilestarikan.¹

Dalam menjalankan tradisi *Toron Tana* di Madura, khususnya di daerah Bangkalan, terdapat perbedaan bentuk perayaan yang mencerminkan posisi sosial pelaku tradisi tersebut. Pada masyarakat biasa, pelaksanaan tradisi cenderung sederhana. Acara dilakukan di halaman rumah dengan prosesi simbolik seperti menginjakkan kaki anak ke atas tanah atau alas tertentu (misalnya tepung atau pasir), dibacakan doa, dan diiringi dengan kenduri kecil yang melibatkan kerabat terdekat. Sementara itu, pada kalangan priayi atau kaum bangsawan lokal yang memiliki posisi sosial dan ekonomi lebih tinggi, tradisi *Toron Tana* dilakukan dengan lebih meriah dan formal. Perayaan ini di kalangan mereka dapat melibatkan undangan yang luas serta penghidangan makanan dan bingisan yang layak dan berkesan. Meskipun tergolong tradisi internal Hal ini menunjukkan bahwa status sosial turut memengaruhi bentuk simbolik dan sosial dalam pelaksanaan ritus budaya ini.

Klasifikasi masyarakat Madura sendiri sering kali dipengaruhi oleh klasifikasi Jawa yang membedakan antara abangan, santri, dan priayi. Jika dalam kebudayaan jawa terdapat tiga golongan masyarakat yaitu masyarakat abangan, santri, dan priayi.² Dalam konteks Madura, istilah ini memang mengalami adaptasi. Masyarakat biasa yang dimaksud dalam tradisi ini berasal dari dua golongan yaitu masyarakat abangan dan santri yang status sosialnya tidak tinggi. Masyarakat abangan merupakan masyarakat yang menjalankan islam dengan mengikuti kepercayaan adat dan tradisi. Masyarakat abangan tidak memiliki pendirian dalam menjalankan perintah agama karena masyarakat Islam jawa ini lebih percaya pada tradisi-tradisi asli jawa yang telah berkembang sejak

¹ Rizky Firnando and Siti Zahara, “Nilai – Nilai Tradisi Turun Tanah Perspektif Masyarakat Di Desa Pangkalan Nyirih Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis,” *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (September 23, 2023): 66–75, accessed March 13, 2025, <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/alamin/article/view/235>.

² Dwi Ningtyas Kartikasari and Martinus Legowo, “Konstruksi Masyarakat Tentang Tradisi Turun Tanah,” *Paradigma* 6, no. 1 (July 18, 2018), accessed March 13, 2025, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/24285>.

lama. Masyarakat santri merupakan masyarakat yang mengamalkan ilmu agamanya sesuai syariat Islam . Sedangkan priayi yang dimaksud dalam tradisi *Toron Tana* merupakan masyarakat yang dianggap memiliki tingkat sosial yang tinggi.

Tradisi keluarga berkontribusi pada keamanan sosial dan psikologis, mewariskan pengalaman keluarga dan menstabilkan kehidupan keluarga, yang penting untuk membentuk identitas keluarga yang positif .³ Termasuk tradisi *Toron Tana* ini memainkan peran penting dalam menjaga hubungan keluarga dan identitas sosial dengan bertindak sebagai saluran untuk pengalaman budaya, sejarah, dan sosio-psikologis lintas generasi. Nilai-nilai keluarga tradisional sangat penting dalam menjaga hubungan keluarga dan membentuk identitas sosial budaya anak. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan kepribadian dan membimbing individu dalam pencarian mereka untuk identitas sipil dan sosial budaya .⁴

Penelitian sebelumnya oleh Moh. Fajrul Islam juga menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi Toron Tana sarat dengan simbolisme yang tidak hanya berakar pada kepercayaan lokal, tetapi juga mencerminkan struktur sosial masyarakatnya. Melalui pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss, ia menganalisis bagaimana mantra dalam prosesi tersebut merepresentasikan nilai-nilai hierarkis dan kosmologis. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengkaji tentang bagaimana makna simbolik tradisi *Toron Tana* di Bangkalan, bagaimana perbedaan tradisi toron tana antara rakyat biasa dan priyayi dengan pendekatan fungsionalisme struktural Emile Durkheim.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak menyoroti tradisi turun tanah sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Nusantara. Salah satu penelitian penting adalah karya Moh. Fajrul Islam yang menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss dalam menganalisis simbolisme dalam prosesi Toron Tana. Kelebihan penelitian ini adalah penekanannya pada aspek simbolik dan struktur kosmologis dalam tradisi, sehingga memperlihatkan bagaimana mitos dan simbol membentuk struktur sosial masyarakat. Namun, kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya eksplorasi terhadap realitas sosial kontemporer, terutama relasi antara kelas sosial seperti priyayi dan rakyat biasa dalam praktik aktual tradisi tersebut.⁵

³ Kabanova, “Https://Nbpublish.Com/Library_read_article.Php?Id=35918” (2021), accessed March 13, 2025, https://nbpublish.com/library_read_article.php?id=35918.

⁴ Belyanskaya, “Traditional Family Values As A Factor In Formation Of A Child’s Socio-Cultural Identity” (September 10, 2024): 113–119, accessed May 22, 2025, https://bibl.vgltu.ru/en/nauka/conference_article/12257/view.

⁵ Moh Fajrul Islam and Fiyan Ilman Faqih, “Tataran Homologi Dalam Mantra Tradisi Lokal ‘Toron Tana’ Masyarakat Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan,” *Journal of Educational Language and Literature* 1, no. 1 (March 22, 2023): 60–68, accessed May 24, 2025, <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/jell/article/view/21362>.

Penelitian Miftahul (2017) mengangkat adat turun tanah dalam masyarakat Jawa dengan pendekatan normatif-religius. Ia menekankan kesinambungan antara adat dan ajaran Islam. Kelebihannya terletak pada kajian integrasi nilai agama dalam tradisi. Namun, kelemahan utamanya adalah fokus geografis yang sempit (di luar Madura) dan tidak membahas dimensi sosial-kelas secara rinci, sehingga konteks stratifikasi sosial dalam pelaksanaan tradisi belum tergarap mendalam.⁶

Firnando dan Zahara (2023) dalam dua artikelnya mengenai nilai-nilai turun tanah masyarakat Melayu, memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan makna spiritual dan hubungan manusia dengan alam melalui ritual ini. Kelebihannya adalah analisis mendalam tentang aspek simbolik dan sosial. Namun, penelitian ini masih bersifat deskriptif dan tidak membahas perubahan sosial maupun pengaruh status sosial secara eksplisit.⁷

Penelitian Zaitur Rahem (2020) memberikan informasi menarik tentang variasi praktik Toron Tana di berbagai desa, yang menunjukkan adanya dinamika dan fleksibilitas tradisi ini. Namun, pembahasan Rahem masih terbatas pada aspek teknis pelaksanaan dan belum menyentuh dimensi teoritis sosiologis secara mendalam.⁸

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi Toron Tana memang memiliki makna simbolik dan religius yang dalam, namun mayoritas penelitian masih terbatas pada pendekatan deskriptif atau simbolik tanpa melihat bagaimana struktur sosial (khususnya kelas sosial antara priyayi dan rakyat biasa) memengaruhi bentuk dan makna dari pelaksanaan tradisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengembangkan dan menyempurnakan kajian terdahulu dengan menambahkan analisis stratifikasi sosial dan perspektif fungsionalisme struktural Durkheim sebagai pendekatan teoritis utama.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsionalisme struktural sebagaimana dikembangkan oleh Émile Durkheim. Menurut Durkheim, setiap elemen dalam masyarakat termasuk tradisi dan ritual berfungsi untuk menjaga keteraturan sosial dan menciptakan solidaritas kolektif.⁹ Dalam Toron Tana, tradisi ini dilihat sebagai bentuk ritus transisi (*rites de passage*) yang tidak hanya menandai fase biologis anak, tetapi juga menjadi

⁶ Miftahul Miftahul, “Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Perspektif Islam,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 2 (March 20, 2017): 191, accessed May 8, 2025, <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/437>.

⁷ Firnando and Zahara, “Nilai – Nilai Tradisi Turun Tanah Perspektif Masyarakat Di Desa Pangkalan Nyirih Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis.”

⁸ Zaitur Rahem, “PENDIDIKAN TOLERANSI ANTARSESAMA PADA BUDAYA TORONTANABEJI’MASYARAAT MADURA.” . ISSN 9 (2020).

⁹ Durkheim Emile, *The Division Of Labor In Society*, 1933, accessed May 22, 2025, <http://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.233884>.

instrumen reproduksi nilai budaya dan sosial. Durkheim membedakan dua jenis solidaritas: mekanik (dalam masyarakat tradisional) dan organik (masyarakat modern). Tradisi Toron Tana, dalam konteks masyarakat Madura yang masih mempertahankan pola solidaritas mekanik, berfungsi sebagai perekat sosial untuk memperkuat kesadaran kolektif dan mempertegas identitas komunitas.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor mengartikan bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian . Kualitatif yaitu hasil pengumpulan data yang dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, dalam arti bukan angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus permasalahan. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi berupa pemaparan tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Lapangan, yaitu suatu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut informan atau responden melalui wawancara. Penelitian ini dilakukan di Bangkalan, dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian yaitu masyarakat dari kalangan priyayi (tokoh masyarakat) dan rakyat biasa. Pengumpulan datanya dalam penelitian ini lebih menuju pada data tertulis atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian tradisi toron tana di Bangkalan serta wawancara tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Toron Tana Di Bangkalan

Tradisi toron tana ini sudah ada sejak zaman dahulu dan dilakukan secara turun temurun. Tradisi toron tana di Bangkalan sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang hingga saat ini masih dilaksanakan dan diterapkan meskipun ada sebagian kecil keluarga yang tidak melaksanakan tradisi ini. Secara etimologi, tradisi memiliki makna keterikatan antara masa lalu dengan masa kini, berupa pengetahuan, doktrin, dan bentuk praktik yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Unsur penting dari tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Jika itu hilang, maka dapat dipastikan bahwa tradisi akan ikut hilang, ditelan dan dilibas zaman . Hal ini selaras dengan hasil penelitian Miftahul dalam artikel jurnalnya bahwa turun tanah merupakan rangkaian prosesi kelahiran yang dilakukan terus menerus dari nenek

moyang mereka yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu.¹⁰

Secara spesifik, tidak ada satu tokoh atau figur tunggal yang dikenal sebagai pelopor tradisi Toron Tana. Hal ini disebabkan karena tradisi ini berkembang secara kolektif dalam masyarakat, melalui transmisi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara lisan dan praktik dari generasi ke generasi. Namun, peran tokoh adat, dan tokoh agama lokal sangat besar dalam merawat dan melestarikan tradisi ini. Mereka bertindak sebagai penjaga nilai dan penuntun jalannya ritual, memastikan bahwa setiap tahap dilakukan sesuai dengan norma adat dan syariat Islam yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara penelitian, Secara umum, Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas tercapainya tahap perkembangan penting, yaitu saat seorang bayi mulai dapat berjalan, serta menjadi simbol harapan terhadap kehidupan anak di masa depan ketika ia dewasa, tradisi ini juga dikenal sebagai simbol diperbolehkannya anak untuk menyentuhkan kakinya ke tanah. Terlepas dari benar tidaknya atau sesuai tidaknya dengan bagaimana kehidupan anak kelak. Berdasarkan hasil wawancara Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual simbolik, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai kultural dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.¹¹

Untuk Pelaksanaan tradisi toron tana ini disesuaikan dan tergantung dengan kehendak dan kesepakatan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat setempat, tradisi toron tana ini dilaksanakan pada saat bayi berumur 7 bulan, bisa dilaksanakan secara kekeluargaan dengan mengundang kerabat terdekat atau tetangga terdekat bagi masyarakat yang bertempat tinggal di kota.

Proses pelaksanaan tradisi toron tana diawali dengan kegiatan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh keluarga atau tokoh adat. Doa ini ditujukan kepada Tuhan sebagai bentuk permohonan keselamatan, kesehatan, dan masa depan yang cerah bagi sang anak. Tahapan ini mencerminkan dimensi spiritualitas yang kuat dalam kehidupan masyarakat lokal, di mana transisi biologis seorang anak juga dibingkai dalam dimensi religius.

Setelah doa bersama, sesepuh membacakan sholawat Nabi sebanyak tiga kali, yang kemudian ditiupkan ke ubun-ubun anak. Praktik ini dipahami sebagai bentuk simbolik dari transmisi doa dan harapan spiritual yang melekat langsung pada diri anak sebagai bentuk perlindungan dari hal-hal buruk. Pembacaan sholawat juga mempertegas integrasi nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan tradisi lokal.

Tahap berikutnya adalah prosesi menitah anak untuk menginjak tetel yang dialasi dengan

¹⁰ Miftahul, "Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam."

¹¹ Hasil wawancara BU N, partisipan tradisi *toron tana*, di kediaman 5 Mei 2025

plastik di bagian atasnya (makanan tradisional berbahan dasar beras ketan). Ketan dalam konteks ini dimaknai sebagai simbol keterikatan atau “kelengketan” dengan hal-hal baik, rezeki yang melekat, serta ikatan sosial yang erat. Setelah menginjak tetel, anak dibimbing untuk menyentuhkan kakinya langsung ke tanah, yang dalam kosmologi lokal dipahami sebagai lambang penerimaan anak oleh bumi—sebagai tempat berpijak sekaligus tempat kembali.

Puncak dari tradisi ini adalah prosesi yang dikenal dengan sebutan *bu' nyambu'*, di mana anak diletakkan di dekat sebuah talam atau nampan besar yang berisi berbagai objek simbolik, seperti pensil, Al-Qur'an, buku, cermin, uang, tasbih, sisir, emas, dan padi. Benda-benda tersebut disusun untuk kemudian dipilih secara spontan oleh sang anak. Setiap objek merepresentasikan harapan atas masa depan anak. Pemilihan objek oleh anak diyakini memiliki makna prediktif atas minat, bakat, atau arah hidupnya kelak. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritus peralihan (rite of passage), tetapi juga sebagai instrumen internalisasi nilai dan pembentukan identitas kultural anak dalam komunitasnya.¹²

Barang barang yang digunakan dalam tradisi toron tana ini dipasrahkan secara penuh kepada pihak keluarga, tidak ada batasan untuk meletakkan barang apa saja ke dalam nampan dalam proses "*bu'-nyambu'*" selama barang tersebut tidak barang tersebut tidak berbahaya. Semuanya disesuaikan dengan kehendak keluarga. Meskipun demikian, masyarakat tidaklah meyakini akan barang-barang tersebut, hanya saja menjadi sebuah tafsiran semata dan menjadi harapan yang terjadi di masa depan sesuai dengan harapan keluarga untuk anak yang melaksanakan tradisi toron tana ini. Meriah atau tidaknya tradisi ini dilaksanakan sesuai kemampuan keluarga, yang menentukan hari H pelaksanaan tradisi ini juga pihak keluarga.

Adapun tujuan dari melaksanakan tradisi toron tana ini yakni untuk mendapatkan gambaran atau ramalan bagaimana kehidupan anak saat dewasa kelak. Selain itu, alasan melaksanakan tradisi ini selain sebagai simbol dan perantara bagi si anak diperbolehkannya menyentuhkan kakinya untuk pertama kalinya ke tanah, tradisi ini juga dijadikan sebagai pengingat bahwa manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah. Dalam wawancara, responden menyebutkan bahwa tradisi ini tidak bersifat wajib, namun menjadi pelengkap dalam keluarga mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi Toron Tana mengandung nilai spiritual dan sosial yang mendalam, mempererat hubungan manusia dengan alam dan komunitasnya.¹³

¹² Hasil Wawancara BU N, partisipan tradisi *toron tana*, di kediaman 5 Mei 2025

¹³ Hasil wawancara Kyai UHM, Ketua Lajnah Turots Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan, di kediaman 28 April 2025

Makna Simbolik Tradisi Toron Tana Di Bangkalan

Makna simbolik mengacu pada atribusi makna pada benda atau simbol, baik benda mati maupun hidup, melalui proses komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan dari makna simbolik adalah untuk memberikan makna pada simbol melalui konsensus dalam wilayah geografis atau masyarakat tertentu.¹⁴

Dalam praktik tradisi toron tana memiliki makna simbolik dari benda-benda yang terdapat dalam nampang yang digunakan, yaitu: Al-qur'an Memiliki makna simbolik agar sang anak kelak menjadi seorang yang ahli dalam mengaji dan menerapkan nilai-nilai al-qur'an dalam sehari-hari. Tasbih Memiliki makna simbolik agar sang anak kelak menjadi seorang yang ahli dala beribadah dan beragama3.Buku tulis Memiliki makna simbolik agar sang anak kelak menjadi seorang yang rajin membaca dan cerdas. Bolpen Memiliki makna simbolik agar sang anak kelak menjadi seorang yang pandai menulis. Sisir Memiliki makna simbolik agar sang anak kelak menjadi seorang yang selalu tampil rapi. Kaca Memiliki makna simbolik agar sang anak kelak menjadi seorang yang suka sekali berdandan dan mempercantik dirinya. Uang Memiliki makna simbolik agar sang anak kelak menjadi seorang yang berhasil dan kaya raya.

Dalam tradisi *Toron Tana*, simbolisme benda-benda seperti Al-Qur'an, tasbih, uang, dan lainnya tidak hanya berfungsi sebagai representasi harapan masa depan anak, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang terintegrasi dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz yang menyatakan bahwa ritual dalam masyarakat memiliki dimensi simbolik yang mendalam, di mana setiap elemen ritual mencerminkan nilai-nilai kultural yang disepakati bersama ¹⁵. Selain itu, Turner menjelaskan bahwa prosesi ritual seperti *bu'-nyambu'* dalam *Toron Tana* merupakan bentuk transisi sosial yang menghubungkan individu dengan komunitasnya melalui simbol-simbol yang dipilih secara spontan.¹⁶

Tradisi Toron Tana merupakan salah satu bentuk ritual dalam siklus hidup masyarakat Madura, khususnya pada fase awal kehidupan manusia. Sebagaimana dalam banyak budaya di Nusantara, masyarakat Madura juga memiliki tahapan-tahapan ritus transisi (*rites of passage*) yang mengiringi proses kehidupan manusia dari lahir hingga meninggal dunia. Dalam konteks ini, Toron Tana menjadi simbol inisiasi anak ke dalam relasi sosial dan ekologis yakni hubungan

¹⁴ Hidayatus Sholihah, Dely Izzatin Nabila, and Indah Nur Amalia, "MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI TORON TANA DI DESA PAYUDAN DALEMAN," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (June 30, 2024), accessed May 8, 2025, <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/1356>.

¹⁵ Geertz, *The Interpretation of Cultures; Selected Essays*.

¹⁶ Victor Turner, Roger Abrahams, and Alfred Harris, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (New York: Routledge, 2017).

manusia dengan lingkungan dan komunitasnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, ritus seperti ini adalah bagian dari struktur kebudayaan yang berfungsi untuk mentransmisikan nilai dan norma masyarakat secara turun-temurun, sekaligus meneguhkan identitas kolektif komunitas adat.¹⁷ Toron Tana memperkenalkan anak kepada unsur bumi, sekaligus menegaskan makna spiritual bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali kepadanya.

Ritual Toron Tana tidak hanya bersifat simbolik, melainkan sarat dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat sejak dulu. Dalam praktiknya, terdapat pembacaan doa, sholawat, hingga proses “*bu'-nyambu*” yang mencerminkan harapan orang tua terhadap masa depan anak. Ritual ini mengandung pesan bahwa sejak bayi, anak telah dikondisikan untuk memiliki relasi dengan nilai-nilai spiritual (ketuhanan), sosial (komunitas), dan ekologis (tanah). Dalam kajian antropologi Islam, tradisi seperti ini termasuk bentuk *Islam kultural*, yakni proses di mana ajaran Islam diserap dan diwujudkan dalam praktik budaya lokal. Hal ini sesuai dengan pandangan Zamakhsyari Dhofier yang menyatakan bahwa dalam masyarakat santri maupun abangan, bentuk penghayatan terhadap Islam seringkali diwujudkan melalui budaya lokal yang telah berasimilasi dengan nilai-nilai Islam.¹⁸

Tradisi Toron Tana Antara Priayi dan Rakyat Biasa

Sebuah tradisi terbentuk dan bertahan dalam suatu masyarakat karena mereka menganggap bahwa tradisi yang dianutnya adalah sesuatu yang bermakna, berarti atau bermanfaat bagi kehidupan mereka. Pada sisi lain, tradisi juga telah memberikan makna bagi masyarakat yang menganut dan mempertahankannya¹⁹. Tradisi Toron Tana merupakan ritual turun-temurun dalam masyarakat Madura yang dilakukan saat bayi mulai belajar berjalan. Tradisi ini melambangkan rasa syukur atas pertumbuhan anak dan memperkenalkannya pada unsur tanah sebagai simbol kedekatan dengan alam dan kehidupan sosial. Perbedaan utama dalam pelaksanaan tradisi *Toron Tana* antara kalangan priyayi dan rakyat biasa terletak pada aspek material, kemeriahinan acara dan tempat pelaksanaan acara. Tradisi toron tana dikalangan priyayi biasanya dilaksanakan dimakam sesepuh keluarga si anak.

Pada kalangan Priyayi pelaksanaan tradisi ini cenderung lebih meriah dengan ritual seperti

¹⁷ Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi by Koentjaraningrat | PDF,” Scribd, last modified 1981, accessed May 22, 2025, <https://id.scribd.com/document/493995457/Pengantar-Ilmu-Antropologi-by-Koentjaraningrat-z-lib-org>.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (LP3ES, 2011).

¹⁹ M. Fauzan Zenrif, *Realitas Keluarga Muslim: Antara Mitos Dan Doktrin Agama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), accessed May 8, 2025, <http://repository.uin-malang.ac.id/1262/>.

pemakaian bunga melati pada bayi, pembacaan doa oleh sesepuh keluarga, serta penyajian makanan khas seperti urap, telur, dan ayam *adun* (makanan khas Madura). Salah satu ritual menarik adalah peletakan berbagai benda dalam talam—seperti Al-Qur'an, tasbih, uang, dan permen—yang dipilih oleh sang anak sebagai simbol harapan masa depan. Sedangkan pada kalangan rakyat biasa tradisi ini dilakukan secara sederhana dan tertutup, hanya melibatkan keluarga inti tanpa mengundang tokoh agama atau kerabat luas.²⁰ Mereka tidak mengundang tokoh agama seperti kyai, berbeda dengan tradisi yang sudah ada namanya seperti aqiqah atau sunatan. Penyajian hidangannya pun sederhana, bubur dan jajanan tradisional.

Namun, secara pelaksanaan ritualnya sama, baik kalangan priayi maupun rakyat biasa. Meskipun terdapat perbedaan dalam aspek material dan kemerahan, esensi Toron Tana tetap sama, yaitu ekspresi syukur dan doa bagi sang anak. Perbedaan ini tidak menimbulkan kesenjangan karena tradisi ini bersifat privat dan tidak melibatkan banyak orang, berbeda dengan tradisi seperti pernikahan atau tahlilan yang lebih publik.

Perbedaan pelaksanaan *Toron Tana* antara kalangan priyayi dan rakyat biasa mencerminkan hierarki sosial yang ada dalam masyarakat Madura. Menurut Mark²¹, integrasi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal sering kali menjadi alat untuk memperkuat identitas sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kalangan priyayi menggunakan tradisi ini sebagai sarana legitimasi status sosial mereka melalui ritual yang lebih meriah, sementara rakyat biasa lebih fokus pada aspek spiritual dan kesederhanaan.

Dalam prosesi tradisi toron tana ini, jika dibandingkan dengan prosesi di zaman dahulu tentunya ada perubahan. Kendatipun demikian, perubahan yang dilakukan hanya sebagian dan bukan secara keseluruhan. Namun, perubahan yang terjadi hanya dibagian tertentu. Seperti, jika dulu dibawah alas bubur tidak meletakkan uang, sekarang sebagian keluarga yang melakukan tradisi meletakkan uang di bawah alas bubur yang kemudian uang tersebut disedekahkan. Zaman dulu ada yang dibacakan Macapat, sedangkan sekarang diganti dengan pengajian dan sholawat. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaitur Rahem dalam artikel jurnalnya bahwa teknis budaya toron tana ini di sejumlah desa memang beragam dan dikemas dalam rangkaian kegiatan.²²

²⁰ Hasil wawancara Kyai UHM, Ketua Lajnah Turots Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan, di kediaman 28 April 2025

²¹ Mark R. Woodward, "Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta," last modified 1991, accessed May 22, 2025, https://www.academia.edu/92657654/Islam_in_Java_Normative_Piety_and_Mysticism_in_the_Sultanate_of_Yogya_karta_MARK_R_WOODWARD.

²² Rahem, "PENDIDIKAN TOLERANSI ANTARSESAMA PADA BUDAYA TORONTANABEJI'MASYARAAT MADURA."

Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda materiel dibuang dan gagasan dilupakan.²³

Seiring dengan perubahan zaman, tradisi Toron Tana mengalami transformasi dalam beberapa aspek, seperti penggantian pembacaan Macapat dengan pengajian dan sholawat. Hal ini sesuai dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Soerjono yang menyatakan bahwa tradisi akan selalu beradaptasi dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Selain itu, menekankan bahwa perubahan budaya sering kali dipengaruhi oleh interaksi antara nilai-nilai lokal dan global, yang dalam hal ini tercermin dalam integrasi nilai-nilai Islam dengan praktik budaya Madura.²⁴

Analisis Teori Fungsionalisme Struktural terhadap Tradisi Toron Tana di Bangkalan

Teori fungsionalisme struktural merupakan salah satu pendekatan klasik dalam sosiologi yang dikembangkan oleh Émile Durkheim. Durkheim menggunakan pendekatan fungsional dalam sosiologinya, yaitu menjelaskan institusi sosial berdasarkan peran atau fungsi positif yang mereka lakukan untuk menjaga ketertiban dan stabilitas sosial. Dalam pandangan ini, masyarakat dipahami sebagai suatu sistem yang tersusun atas berbagai struktur sosial yang saling berhubungan dan memiliki fungsi masing-masing untuk menjaga stabilitas serta keseimbangan sosial. Setiap elemen dalam masyarakat, termasuk tradisi, dianggap memiliki peran penting dalam menciptakan keteraturan dan solidaritas sosial. Tradisi Toron Tana sebagai salah satu ritual budaya masyarakat Madura, khususnya di Bangkalan, dapat dianalisis dalam kerangka ini karena berperan dalam menyatukan masyarakat melalui praktik simbolik dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Teori fungsionalisme struktural Durkheim menjelaskan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas sosial. Dalam konteks Toron Tana, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritus transisi, tetapi juga sebagai perekat sosial yang memperkuat kesadaran kolektif. Hal ini selaras dengan pandangan Talcott²⁵ yang menyatakan bahwa institusi sosial memiliki peran ganda, yaitu memenuhi kebutuhan individu dan mempertahankan keseimbangan sistem sosial. Selain itu, Robert²⁶ menambahkan bahwa fungsi

²³ Piotr Sztompka, *Sosiologi perubahan sosial* (Prenada Media, 2004).

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: suatu pengantar* (Rajawali, Jakarta, 1982).

²⁵ Talcott Parsons, *The Social System* (Glencoe, Ill.: Free Press, 1951), accessed May 22, 2025, <http://archive.org/details/socialsystem00pars>.

²⁶ Robert K. Merton, "Social Structure and Anomie," *American Sociological Review* 3, no. 5 (1938): 672–682, 49

laten dari suatu tradisi, seperti pelestarian nilai-nilai budaya, sering kali lebih penting daripada fungsi manifesan.

Dalam perspektif Durkheim, tradisi tidak hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif ini muncul melalui partisipasi masyarakat dalam ritual yang dianggap sakral dan bermakna secara spiritual maupun sosial. Tradisi Toron Tana, sebagai sebuah ritus transisi (*rite of passage*), mempertemukan anggota keluarga dan komunitas dalam satu momen penting—yakni ketika seorang anak untuk pertama kalinya diperkenalkan pada unsur tanah sebagai simbol kehidupan dunia. Proses ini tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga berfungsi mempererat hubungan kekeluargaan, memperkuat identitas sosial, serta mereproduksi nilai-nilai kultural masyarakat Madura secara berkelanjutan.²⁷

Salah satu aspek penting dari fungsionalisme struktural adalah pandangan bahwa perbedaan sosial tidak serta-merta menimbulkan konflik, tetapi justru berperan dalam menjaga struktur masyarakat. Hal ini tercermin dalam perbedaan pelaksanaan tradisi Toron Tana antara kalangan priyayi dan rakyat biasa. Kalangan priyayi melaksanakan tradisi ini secara lebih meriah, melibatkan tokoh agama, makanan khusus, dan simbol-simbol sosial seperti bunga melati dan emas. Sementara itu, rakyat biasa melaksanakan tradisi ini dengan cara yang lebih sederhana dan terbatas pada keluarga inti.²⁸ Meski berbeda dalam ekspresi, kedua kelompok tetap menjaga inti makna tradisi sebagai bentuk syukur dan harapan atas masa depan anak. Ini menunjukkan bahwa struktur sosial dalam masyarakat Madura tidak bersifat eksklusif atau memecah, melainkan saling melengkapi dan meneguhkan peran masing-masing dalam masyarakat.

Fungsi sosial dari tradisi Toron Tana dapat dibagi menjadi dua jenis: fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes dari tradisi ini adalah sebagai bentuk perayaan dan syukur atas pertumbuhan anak yang mulai mampu berjalan. Ini tercermin dalam prosesi simbolik seperti pembacaan doa, sholawat, hingga prosesi *bu' nyambu'* yang melibatkan benda-benda seperti Al-Qur'an, tasbih, buku, dan uang.²⁹ Sedangkan fungsi laten, yang tidak langsung terlihat, adalah pelestarian nilai-nilai kultural, legitimasi struktur sosial, dan reproduksi identitas kelompok. Dengan kata lain, melalui tradisi ini, masyarakat Madura meneguhkan kembali nilai-nilai kolektif dan memperkuat solidaritas sosial lintas generasi, sebagaimana yang dijelaskan Durkheim dalam

accessed May 22, 2025, <https://www.jstor.org/stable/2084686>.

²⁷ Durkheim Emile, *The Division Of Labor In Society*.

²⁸ Hidayatus Sholihah, Dely Izzatin Nabila, and Indah Nur Amalia, "MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI TORON TANA DI DESA PAYUDAN DALEMAN," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (June 30, 2024), accessed May 22, 2025, <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/1356>.

²⁹ Risky Firnando and Siti Zahara, "Nilai – Nilai Tradisi Turun Tanah Perspektif Masyarakat Di Desa Pangkalan Nyirih," *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1 No.1 (2023).

konsep solidaritas mekanik.³⁰

Lebih jauh, tradisi Toron Tana juga menunjukkan integrasi antara nilai keagamaan dan adat istiadat. Doa bersama, pembacaan sholawat, serta simbol-simbol religius dalam prosesi *bu' nyambu'* menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya bersifat adat, tetapi juga religius. Dalam pandangan Durkheim, agama berfungsi sebagai kekuatan moral yang mengikat individu dalam komunitas.³¹ Oleh karena itu, integrasi nilai Islam dalam tradisi Toron Tana memperkuat kohesi sosial dan menjadi sarana pendidikan nilai sejak dini kepada anak. Nilai-nilai spiritual seperti kesucian, harapan, dan perlindungan ilahi secara simbolik ditanamkan melalui ritual ini, dan menjadi bagian dari sistem norma yang dijaga oleh masyarakat.

Seiring waktu, tradisi ini juga mengalami transformasi sebagai bagian dari adaptasi terhadap perubahan sosial. Beberapa bentuk praktik lama, seperti pembacaan Macapat, telah digantikan oleh pengajian dan sholawat.³² Selain itu, sebagian keluarga kini memasukkan uang dalam alas bubur sebagai bagian dari prosesi simbolik, yang kemudian disedekahkan. Perubahan-perubahan ini tidak menghilangkan fungsi utama dari tradisi, tetapi justru menunjukkan fleksibilitasnya dalam menyesuaikan diri dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan fungsionalisme struktural yang menyatakan bahwa masyarakat akan selalu berupaya mencapai keseimbangan baru melalui proses adaptasi terhadap perubahan eksternal.³³

Peran tradisi sebagai media integrasi sosial juga terlihat dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial kepada anak. Dalam prosesi *bu' nyambu'*, anak diberi kesempatan memilih objek simbolik yang dipercaya mencerminkan masa depannya. Praktik ini bukan sekadar permainan, tetapi menjadi sarana edukatif bagi keluarga dan komunitas dalam menyampaikan harapan dan nilai kepada generasi berikutnya.³⁴ Dari kacamata fungsionalisme, ini merupakan contoh nyata bagaimana institusi sosial seperti keluarga dan komunitas memainkan peran dalam pewarisan nilai dan norma sosial kepada anggotanya.

Secara keseluruhan, tradisi Toron Tana dapat dipahami sebagai suatu sistem simbolik yang memiliki fungsi integratif dalam masyarakat Madura. Tradisi ini menjadi wahana untuk membentuk identitas sosial, memperkuat solidaritas kolektif, dan menjaga stabilitas struktur sosial

³⁰ Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi by Koentjaraningrat | PDF.”

³¹ Joseph Ward Swain Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life*, 1915, accessed May 22, 2025, <http://archive.org/details/elementaryformso0000emil>.

³² Zaitur Rahem, “Pendidikan Toleransi Antarsesama Pada Budaya Toron Tana Beji’ Masyarakat Madura,” last modified 2020, accessed May 22, 2025, <https://www.semanticscholar.org/paper/Pendidikan-Toleransi-Antarsesama-Pada-Budaya-Toron-Rahem/ac1b76cc4043212b9201172b26ccb87b82d49490>.

³³ Piotr Sztompka, *Sosiologi perubahan sosial* (Prenada Media, 2004).

³⁴ Miftahul Miftahul, “Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 2 (March 20, 2017): 191, accessed May 22, 2025, <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/437>.

dalam komunitas. Melalui pendekatan fungsionalisme struktural, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan tradisi ini bukan semata-mata karena warisan budaya, tetapi karena ia memenuhi fungsi sosial yang vital bagi masyarakat menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu kerangka nilai yang disepakati bersama.

E. KESIMPULAN

Tradisi *Toron Tana* di Bangkalan merupakan ritus transisi yang sarat nilai spiritual, sosial, dan kultural, berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai lintas generasi. Perbedaan pelaksanaan antara kalangan *priyayi* dan rakyat biasa mencerminkan stratifikasi sosial, namun tidak mengubah makna inti tradisi. Dengan pendekatan fungsionalisme struktural Durkheim, tradisi ini dipahami berperan menjaga stabilitas dan integrasi sosial melalui fungsi manifes dan laten. Meski mengalami adaptasi akibat modernisasi, *Toron Tana* tetap mempertahankan nilai-nilai dasarnya dan menjadi simbol ketahanan budaya lokal masyarakat Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Belyanskaya. “TRADITIONAL FAMILY VALUES AS A FACTOR IN FORMATION OF A CHILD’S SOCIO-CULTURAL IDENTITY” (September 10, 2024): 113–119. Accessed May 22, 2025.
https://bibl.vgltu.ru/en/nauka/conference_article/12257/view.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES, 2011.
- Durkheim Emile. *The Division Of Labor In Society*, 1933. Accessed May 22, 2025.
<http://archive.org/details/in.ernet.dli.2015.233884>.
- Emile Durkheim, Joseph Ward Swain. *The Elementary Forms Of The Religious Life*, 1915. Accessed May 22, 2025. <http://archive.org/details/elementaryformso0000emil>.
- Firnando, Risky, and Siti Zahara. “Nilai – Nilai Tradisi Turun Tanah Perspektif Masyarakat Di Desa Pangkalan Nyirih.” *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1 No.1 (2023).
- Firnando, Rizky, and Siti Zahara. “Nilai – Nilai Tradisi Turun Tanah Perspektif Masyarakat Di Desa Pangkalan Nyirih Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis.” *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (September 23, 2023): 66–75. Accessed March 13, 2025.
<https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/alamin/article/view/235>.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures; Selected Essays*. New York, Basic Books, 1973. Accessed May 22, 2025. <http://archive.org/details/interpretationof00geer>.
- Islam, Moh Fajrul, and Fiyani Ilman Faqih. “Tataran Homologi Dalam Mantra Tradisi Lokal ‘Toron Tana’ Masyarakat Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.” *Journal of Educational Language and Literature* 1, no. 1 (March 22, 2023): 60–68. Accessed May 24, 2025. <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/jell/article/view/21362>.
- Kabanova. “Https://Nbpublish.Com/Library_read_article.Php?Id=35918” (2021). Accessed March 13, 2025. https://nbpublish.com/library_read_article.php?id=35918.

Kartikasari, Dwi Ningtyas, and Martinus Legowo. "Konstruksi Masyarakat Tentang Tradisi Turun Tanah." *Paradigma* 6, no. 1 (July 18, 2018). Accessed March 13, 2025.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/24285>.

Koentjaraningrat. "Pengantar Ilmu Antropologi by Koentjaraningrat | PDF." *Scribd*. Last modified 1981. Accessed May 22, 2025. <https://id.scribd.com/document/493995457/Pengantar-Ilmu-Antropologi-by-Koentjaraningrat-z-lib-org>.

Merton, Robert K. "Social Structure and Anomie." *American Sociological Review* 3, no. 5 (1938): 672–682. Accessed May 22, 2025. <https://www.jstor.org/stable/2084686>.

Miftahul, Miftahul. "Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 2 (March 20, 2017): 191. Accessed May 8, 2025. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/437>.

———. "Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 2 (March 20, 2017): 191. Accessed May 22, 2025. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/437>.

Parsons, Talcott. *The Social System*. Glencoe, Ill. : Free Press, 1951. Accessed May 22, 2025.
<http://archive.org/details/socialsystem00pars>.

Rahem, Zaitur. "PENDIDIKAN TOLERANSI ANTARSESAMA PADA BUDAYA TORON TANA BEJI' MASYARAAT MADURA." Last modified 2020. Accessed May 22, 2025.
<https://www.semanticscholar.org/paper/PENDIDIKAN-TOLERANSI-ANTARSESAMA-PADA-BUDAYA-TORON-Rahem/ac1b76cc4043212b9201172b26ccb87b82d49490>.

———. "PENDIDIKAN TOLERANSI ANTARSESAMA PADA BUDAYA TORONTANABEJI'MASYARAAT MADURA." . ISSN 9 (2020).

Sholihah, Hidayatus, Dely Izzatin Nabila, and Indah Nur Amalia. "MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI TORON TANA DI DESA PAYUDAN DALEMAN." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (June 30, 2024). Accessed May 8, 2025.
<https://oaj.jurnahlst.com/index.php/jimt/article/view/1356>.

———. "MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI TORON TANA DI DESA PAYUDAN DALEMAN." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (June 30, 2024). Accessed May 22, 2025. <https://oaj.jurnahlst.com/index.php/jimt/article/view/1356>.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: suatu pengantar*. Rajawali, Jakarta, 1982.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media, 2004.

———. *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media, 2004.

Turner, Victor, Roger Abrahams, and Alfred Harris. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Routledge, 2017.

WOODWARD, MARK R. "Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta." Last modified 1991. Accessed May 22, 2025.
https://www.academia.edu/92657654/Islam_in_Java_Normative_Piety_and_Mysticism_in_the_Sultanate_of_Yogyakarta_MARK_R_WOODWARD.

Zenrif, M. Fauzan. *Realitas Keluarga Muslim: Antara Mitos Dan Doktrin Agama*. Malang: UIN-Maliki Press, 2008. Accessed May 8, 2025. <http://repository.uin-malang.ac.id/1262/>.

